

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Aktivitas kehidupan manusia sehari-hari sangat erat hubungannya dengan bumi, sebagai tempat tinggal manusia yang memiliki berbagai sumber daya alam yang siap untuk dimanfaatkan. Indonesia banyak menyimpan kekayaan alam yang dapat digunakan oleh manusia untuk bertahan hidup. Namun, dibalik itu semua Indonesia juga mengalami proses dinamika bumi yang dapat menyebabkan bencana alam. Menurut Undang- Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat yang dapat disebabkan karena faktor alam atau faktor non-alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya banyak korban jiwa kerusakan lingkungan, kerugian material, dan dampak psikologis (Database Peraturan, 2023).

Sebagai negara yang dihimpit oleh dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Pasifik dan Hindia), Indonesia menjadi negara yang rawan akan bencana alam. Kondisi tersebut disebabkan karena terdapat pertemuan lempeng benua dan lempeng samudera yang menunjam ke bawah atau dapat disebut sebagai zona subduksi. Zona subduksi merupakan area bertemunya dua lempeng yang membentuk deretan gunung berapi serta menyebabkan gempa bumi. Letak Indonesia tersebut membuat di Indonesia sendiri sering terjadi aktivitas tektonik seperti gempa bumi, gunung Meletus, tsunami, dan lain sebagainya (Jamil, 2020).

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang memiliki jumlah penduduk yang padat dan berada pada Zona subduksi. Terdapat beberapa wilayah di Pulau Jawa yang rawan bencana gempa bumi tektonik, gunung berapi, dan tsunami, diantaranya adalah Banten karena berhadapan langsung dengan Lempeng Indo-Australia (Tiratama, dkk, 2020). Jumlah penduduk yang tinggi di pulau jawa akan membawa resiko yang lebih tinggi mengenai korban jiwa apabila terjadi bencana. Dalam riset kolaborasi yang dilakukan oleh *Center for Earthquake Science and Technology* ITB pada tanggal 17 September 2020, mendapatkan hasil bahwa

adanya gempa *megathrust* (gempa dengan kekuatan besar) di laut Selatan Jawa yang dapat memicu terjadinya tsunami dengan ketinggian hingga 20 meter. Banten menempati urutan pertama dalam Tabel Indeks Risiko Bencana (Fakhrudin & Elmada, 2022).

Pada tahun 2018 terdapat tsunami Selat Sunda yang disebabkan karena aktivitas gunung api Anak Krakatau. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam kompas.com Tsunami Selat Sunda telah menyebabkan 426 orang meninggal dunia, ribuan orang luka-luka dan hilang, serta kerusakan dan kerugian secara material lainnya (Kompas, 2018). Masyarakat biasanya mengetahui bahwa tsunami terjadi karena adanya aktivitas tektonik seperti gempa bumi, sehingga banyak masyarakat yang masih belum mengetahui bahwa tsunami juga dapat disebabkan karena aktivitas gunung api.

Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah setempat harus mengupayakan dampak risiko bencana secara menyeluruh, bukan hanya pada aspek fisik semata (bangunan,dll), melainkan juga aspek sosial ekonomi dan kelembagaan (Solihuddin, Salim, Husrin, dkk, 2020). Potensi Korban jiwa, kerusakan, serta kerugian yang dialami oleh masyarakat yang terkena bencana alam dapat diatasi dengan adanya mitigasi. Mitigasi bencana dapat diartikan sebagai landasan manajemen darurat yaitu upaya berkelanjutan dalam mengurangi dampak yang dihasilkan dari bencana terhadap orang dan properti (Kato, 2021).

Pengembangan komunikasi kebencanaan yang efektif adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan di daerah rawan bencana. Hal utama yang paling penting adalah mengenai informasi dan cara penyebarannya yang dilakukan secara berkelanjutan. Adanya komunikasi dapat membuat orang menerima dan memberikan banyak informasi sosial dan alam (Aziz, 2023). Selain karena kondisi geologis Indonesia, timbulnya banyak korban jiwa dan kerusakan yang terjadi juga karena disebabkan kurangnya kesadaran serta kepedulian masyarakat untuk mendapatkan informasi dan penanganan mengenai bencana alam. Sehingga, hal ini dapat membuat bencana alam terus terjadi tanpa adanya solusi dan pencegahan. Menjadi siap siaga akan bencana membutuhkan peran aktif dari masyarakat setempat sebagai bentuk komunikasi bencana. Komunikasi bencana tidak harus

diartikan bahwa komunikasi yang hanya dilakukan saat terjadinya bencana saja, melainkan dapat menjadi wadah pelatihan penting untuk sebelum, sesaat, dan sesudah terjadinya bencana. Informasi serta wawasan yang memadai membuat masyarakat yang berada di daerah rawan bencana menjadi lebih siap dan mengetahui hal yang harus dilakukan dalam menghadapi bencana alam.

Salah satu upaya Banten dalam mengurangi risiko bencana alam adalah dengan terbentuknya komunitas yaitu Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) yang merupakan komunitas relawan mitigasi di Lebak Selatan. Komunitas ini sudah berdiri sejak 13 Oktober 2020 yang diketuai oleh Anis Faisal Reza. Tujuan dari komunitas ini adalah untuk membangun kesiapsiagaan menghadapi risiko bencana alam yang kemungkinan dapat terjadi di daerah Lebak Selatan. Masyarakat setempat perlu untuk menjaga diri sendiri, keluarga, dan orang lain selama dan sesudah terjadinya bencana. Dalam upaya menjaga diri perlu adanya informasi dan wawasan yang luas mengenai mitigasi bencana yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya proses penyebaran informasi dan wawasan yang dilakukan secara efektif.

Dalam proses penyediaan informasi dan edukasi mengenai mitigasi bencana khususnya di daerah pedesaan, terdapat kendala utama yaitu cara dalam mengakses informasi, infrastruktur komunikasi yang terbatas dan rendahnya kesadaran akan literasi. Menurut UNESCO, hanya 0,0001 persen saja masyarakat Indonesia yang memiliki kesadaran literasi. Padahal melalui pendidikan dan perluasan wawasan dapat meningkatkan aspek kognitif dan kemampuan dalam melakukan evaluasi risiko sehingga terbentuklah kesiapsiagaan bencana dan mengurangi kerentanan bencana alam (Aziz, 2023).

Edukasi mengenai bencana gempa bumi dan tsunami dapat mengubah paradigma serta perilaku terkait dengan bencana, manusia dapat mengkonstruksi pengetahuannya yaitu melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan serta literasi (Fajri, 2022). Literasi dapat dimengerti sebagai suatu kemampuan untuk membaca dan menulis ataupun memperoleh pengetahuan dan kemampuan lebih lanjut mengenai suatu hal (Ahdi, 2015). Memperoleh pengetahuan dan kemampuan dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas seperti

sosialisasi, membaca, mendengar, menonton, dan lain sebagainya. Rendahnya kesadaran literasi dan pengetahuan masyarakat terutama di daerah Lebak Selatan mengenai bencana alam dapat mulai ditingkatkan melalui komunitas kecil terlebih dahulu seperti Ojek Pangkalan.

Ojek Pangkalan sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia khususnya di daerah Panggarangan, Lebak Selatan. Ojek Pangkalan menjadi salah satu transportasi yang mudah untuk diakses, karena di daerah tersebut tidak dapat menjangkau Ojek Online. Ojek Pangkalan dapat memiliki jangkauan komunikasi yang luas karena setiap harinya selalu membawa penumpang yang berbeda-beda.

Membuat transformasi ojek pangkalan menjadi agen komunikasi mitigasi bencana melalui program sosialisasi dan pemanfaatan atribut yang dikenakan sebagai *ambient unconventional media* dapat menjadi suatu inovasi baru dalam upaya membangun kesadaran masyarakat menghadapi bencana alam di dalam komunitas. Tindakan atau aktivitas mitigasi bencana tidak dapat terlepas dari peran masyarakat atau komunitas, karena mereka yang akan menerapkan atau menjalankannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Mitigasi bencana selain dilakukan bersama dengan komunitas, harus menggunakan sumber daya dan materi lokal serta adanya kontribusi yang diberikan dengan tujuan untuk mengembangkan komunitas setempat dalam jangka panjang dan memberikan dampak luas dari pengembangan tersebut (Ahdi, 2021). Dalam rangka mencapai tujuan, terdapat beberapa hal yang penting untuk diketahui dan dipahami yaitu bagaimana ojek pangkalan berperan dalam kehidupan masyarakat di daerah Panggarangan dan bagaimana atribut yang dikenakan oleh ojek pangkalan dapat menjadi media komunikasi dalam menyebarkan pesan-pesan penting terkait dengan mitigasi bencana. Pendekatan yang digunakan kepada ojek pangkalan yaitu dengan mengadakan sosialisasi dan pemberian informasi terkait dengan mitigasi bencana oleh narasumber yang kredibel. Sosialisasi dapat meningkatkan wawasan ojek pangkalan mengenai bencana alam dan dapat membuat transformasi perubahan ojek pangkalan menjadi agen komunikasi dalam menyebarkan

informasi dan edukasi mengenai mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami untuk masyarakat sekitar terutama dalam hal ini adalah penumpang dari ojek pangkalan.

Pengembangan komunitas dilakukan dengan memperbaharui atribut yang digunakan seperti helm dan jaket yang nantinya dapat menjadi media komunikasi bagi para penumpang untuk mendapatkan informasi seputar mitigasi bencana. Atribut yang dikenakan oleh ojek pangkalan dapat menjadi media komunikasi yang memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran proses komunikasi dan penyebaran informasi yang dialami setiap individu. Media komunikasi dapat menjadi fokus utama yang digunakan untuk menarik perhatian setiap individu khususnya dalam penyebaran dan mengakses informasi. Media komunikasi yang menarik dan unik dapat membuat individu lain tertarik dan menimbulkan rasa penasaran untuk mengetahuinya. Atribut ojek pangkalan dapat dibuat menarik dan menjadi sarana penyebaran informasi. Selain itu, dengan adanya atribut yang lengkap dan dengan desain yang menarik, dapat membuat masyarakat lebih mengetahui keberadaan Ojek Pangkalan Cimangpang.

Media komunikasi sebagai alat bantu berupa atribut ojek pangkalan menjadi medium baru dalam proses penyebaran informasi mengenai mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami. Media komunikasi yang dipilih dan digunakan secara rutasi dan penyebarannya akan lebih efektif dibandingkan menggunakan metode lainnya seperti hanya melaksanakan event kepada satu target saja, karena setelah kegiatan sosialisasi selesai dilaksanakan proses penyebaran pesan mitigasi tidak berhenti sampai disitu. Melainkan akan terus berkelanjutan, karena ojek pangkalan akan terus menggunakan atributnya seperti helm dan jaket dan spanduk akan terus terpasang di pangkalan. Hal tersebut akan membuat masyarakat terus terpapar akan informasi mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami dan informasi yang terpapar terus menerus akan meningkatkan kepedulian yang mendorong masyarakat melakukan aksi mitigasi sesuai dengan pengetahuan yang sudah diperoleh.

Target dari masyarakat yang terpapar oleh informasi menjadi lebih beragam, tidak fokus hanya disatu demografis saja. Hal tersebut akan membuat proses penyebaran informasi menjadi lebih cepat, karena dari satu orang yang terpapar pesan mitigasi dari atribut yang digunakan oleh ojek pangkalan mereka akan

menyebarkan lagi kepada orang terdekat mereka. Mayoritas dari masyarakat Desa Panggarangan sudah pernah terpapar informasi mengenai mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami, namun kebanyakan dari mereka sudah melupakannya karena informasi tidak diberikan secara rutin atau berkelanjutan. Sehingga peran ojek pangkalan sebagai agen komunikasi adalah untuk dapat mengingatkan kembali dan menguatkan pengetahuan yang sudah pernah disampaikan sebelumnya.

Dengan memahami peran potensial dari ojek pangkalan dalam upaya mitigasi bencana, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai risiko bencana yang akan dihadapi dan cara untuk mengurangi dan menghadapinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang baru dalam memanfaatkan sumber daya lokal, komunitas, serta teknologi yang sederhana untuk mengakses informasi di daerah pedesaan, sehingga masyarakat sekitar menjadi siap siaga melindungi diri dan komunitas.

1.2 Tujuan Karya

1. Dapat melibatkan dan melakukan transformasi komunitas kecil seperti Ojek Pangkalan menjadi agen komunikasi bencana gempa bumi dan tsunami kepada masyarakat melalui pemanfaatan atribut ojek pangkalan sebagai *ambient unconventional media*.
2. Dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian Ojek Pangkalan Cimangpang dan masyarakat sekitar mengenai mitigasi gempa bumi dan tsunami.

1.3 Kegunaan Karya

Berdasarkan kegunaannya karya ini dibagi menjadi 2 jenis, yaitu kegunaan secara akademis dan kegunaan praktis.

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan Akademis dari karya ini yaitu diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti baru dalam proses mengadakan sosialisasi dan memanfaatkan atribut komunitas seperti ojek pangkalan sebagai media komunikasi mitigasi bencana, serta

diharapkan laporan tugas akhir ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa lainnya.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis dari karya ini yaitu diharapkan karya ini dapat membantu Ojek Pangkalan Cimangpang dalam menghadapi risiko bencana dan resiliensi setelah terjadi bencana. Selain itu, dengan memperbaharui atribut ojek pangkalan diharapkan dapat membantu ojek pangkalan membuat penumpang merasa lebih nyaman dan meningkatkan penghasilannya.